

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kediri I yang berlokasi di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Puskesmas Kediri I merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki wilayah kerja cukup luas, mencakup delapan desa binaan yaitu Desa Pandak Gede, Nyitdah, Abiantuwung, Pangkung Tibah, Tegal Cangkring, Belumbang, Banjar Anyar, dan Beraban. Sebagai Puskesmas non-rawat inap, institusi ini fokus pada pelayanan promotif dan preventif, khususnya melalui kegiatan posyandu, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Lokasi ini dipilih karena masih tingginya kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas yang tercermin dari data tahun 2024, di mana dari total 895 balita yang terdaftar, terdapat 72 anak (8,05%) yang mengalami stunting berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) di bawah -2 SD. Selain itu, sebanyak 785 balita tergolong memiliki status gizi normal, sementara 20 anak mengalami wasting dan 18 anak kelebihan berat badan.

Tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu tergolong tinggi, dengan cakupan kehadiran rata-rata mencapai 85% setiap bulannya. Namun, meskipun partisipasinya tinggi, masih rendahnya pemahaman ibu terkait pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tepat. Hal ini mencakup pemilihan jenis makanan, frekuensi pemberian, serta waktu yang tepat untuk mulai memberikan makanan pendamping air susu ibu. Kegiatan penyuluhan mengenai gizi dan makanan pendamping air susu ibu memang sudah dilaksanakan secara rutin, namun

dampaknya belum merata. Hal ini diperkuat oleh observasi dan wawancara awal dengan tenaga gizi di Puskesmas, yang menyebutkan bahwa masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping air susu ibu terlalu dini, tidak sesuai porsi usia, atau belum memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, sehingga berpotensi menjadi faktor risiko stunting.

Program edukasi makanan pendamping air susu ibu ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan makanan pendamping air susu secara tepat guna mencegah terjadinya stunting pada balita. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin satu bulan sebanyak tiga kali pertemuan , dengan frekuensi satu kali setiap minggu. Pertemuan pertama difokuskan pada penyuluhan dasar mengenai makanan pendamping air susu, seperti waktu yang tepat pemberian makanan pendamping air susu, tanda kesiapan bayi, dan prinsip gizi seimbang. Pertemuan kedua berupa sesi praktik pembuatan makanan pendamping air susu sehat berbahan lokal, yang melibatkan peserta secara langsung dalam memasak. Pada pertemuan ketiga, dilakukan konseling atau edukasi lanjutan serta sesi tanya jawab untuk mengatasi kendala yang dihadapi para ibu di rumah.

Sasaran sasaran dalam program ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 4–24 bulan, terutama yang berada di wilayah kerja puskesmas atau posyandu. Selain itu, keluarga seperti ayah dan nenek juga terdorong untuk ikut serta, mengingat pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping air susu. Kegiatan ini juga melibatkan kader posyandu dan masyarakat sebagai agen promosi kesehatan di lingkungan sekitar.

Penyuluhan dilakukan oleh tim yang terdiri dari berbagai tenaga kesehatan, yaitu ahli gizi puskesmas sebagai penanggung jawab materi gizi dan menu makanan pendamping air susu seimbang, bidan puskesmas yang menyampaikan materi seputar tumbuh kembang bayi dan teknik pemberian makanan pendamping air susu, serta kader kesehatan yang mendampingi praktik dan memberikan edukasi berbasis kearifan lokal. Melalui program ini diharapkan ibu dapat lebih percaya diri dan terampil dalam memberikan makanan pendamping air susu yang bergizi, terjadwal, dan sesuai usia bayi, sehingga angka stunting di wilayah dapat ditekan secara berkelanjutan.

Dari sisi sumber daya, Puskesmas Kediri I memiliki dukungan tenaga kesehatan yang cukup memadai, terdiri dari satu dokter umum, dua bidan, satu tenaga gizi, lima perawat, serta dua petugas promosi kesehatan. Selain itu, terdapat sekitar 80 kader aktif yang tersebar di 32 Posyandu yang rutin menyelenggarakan kegiatan pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi kesehatan. Fasilitas penunjang berupa ruang KIA, ruang gizi, serta alat antropometri tersedia dan digunakan untuk mendukung program-program seperti pemantauan pertumbuhan balita, kelas ibu balita, dan kegiatan intervensi gizi. Puskesmas juga menjalankan program nasional seperti Pencegahan Stunting Terintegrasi dan Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang menasar ibu hamil, menyusui, dan anak usia 0–2 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut, Puskesmas Kediri I dipandang sebagai lokasi yang sesuai untuk pelaksanaan penelitian ini, karena memiliki karakteristik populasi yang relevan serta dokumentasi data yang memadai. Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada balita diharapkan dapat memberikan gambaran yang

lebih jelas mengenai peran edukasi gizi dalam mencegah stunting serta menjadi dasar perumusan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran di masa yang akan datang.

2. Karakteristik Subjek Responden

Pada sub bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi karakteristik responden. Karakteristik responden diuraikan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan pada Ibu dengan balita usia berusia 6-36 bulan yang terdaftar di rekam medis pasien di Puskesmas Kediri 1 Tabanan.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kediri I
Tabanan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	0	0.0
20-29 Tahun	47	43.9
30-39 Tahun	38	35.5
> 40 Tahun	22	20.6
Total	107	100
Pendidikan		
Sekolah Dasar	21	19.6
Sekolah Menengah Pertama	27	25.2
Sekolah Menengah Atas	29	27.1
Sarjana	30	28.0
Total	107	100
Pekerjaan		
IRT	26	24.3
Wiraswasta	24	22.4
Swasta	26	24.3
PNS	31	29.0
Total	107	100
Pendapatan		
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	55	51.4
> Rp. 1.000.000	52	48.6
Total	107	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik umur responden berada pada rentang usia 20–29 tahun sebanyak 47 orang (43,9%). Tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 30 orang (28,0%). Mayoritas tingkat pekerjaan responden yang paling banyak adalah PNS

sebanyak 31 orang (29,0%). Sementara itu, sebagian besar pendapatan responden berada pada kisaran Rp500.000 – Rp1.000.000 sebanyak 55 orang (51,4%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Tabel 3
Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Status Stunting di Puskesmas Kediri I
Tabanan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	93	86.9
Cukup	8	7.5
Kurang	6	5.6
Total	107	100
Status Stunting		
Stunting	8	7.5
Tidak Stunting	99	92.5
Total	107	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai makanan pendamping air susu ibu yaitu sebanyak 93 orang (86,9%). Selain itu, hasil pengukuran status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 99 anak (92,5).

4. Hasil analisis data bivariat

Hasil penelitian dua variabel yaitu hubungan tingkat pengetahuan dengan status stunting di Puskesmas Kediri I Tabanan menggunakan uji non parametrik uji *spearman rho*.

Tabel 4
Uji Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Status Stunting Di
Puskesmas Kediri I Tabanan

	Status Stunting						<i>Uji Statistik</i>
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tingkat Pengetahuan							
Baik	5	5.4	88	94.6	93	86.9	P < 0.03 r = (-0,201).
Cukup	2	25.0	6	75.0	8	7.5	
Kurang	1	16.7	5	83.3	6	5.6	
Total	8	7.5	99	92.5	107	100	

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok ibu berpengetahuan baik hanya 5,4 % balitanya yang stunting dan 94,6 % tidak stunting. Pada kelompok ibu berpengetahuan cukup, 25,0 % balita mengalami stunting dan 75,0 % tidak stunting. Sementara itu, pada kelompok kurang, proporsi balita stunting sebesar 16,7 % dan yang tidak stunting 83,3 %. Dengan demikian, semakin tinggi baik pengetahuan ibu, semakin kecil kemungkinan balitanya mengalami stunting. Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4 menggunakan uji *Spearman Rho* terhadap jumlah responden sebanyak n=107 diperoleh nilai signifikansi p-value (0,03) < 0,05, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,201$ menunjukkan bahwa arah korelasi bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin rendah status stunting yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status stunting.

B. Pembahasan

Pada bab ini akan membahas sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka akan dibahas lebih lanjut dari data hasil penelitian yang dibandingkan dengan teori maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berikut akan dibahas mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, status stunting dan hubungan tingkat pengetahuan dengan status stunting dengan di Puskesmas Kediri I Tabanan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Pada bagian karakteristik responden yang akan di bahas pada bagian ini yaitu terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–29 tahun, yaitu sebanyak 47 orang (43,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita berada pada usia dewasa awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Faujiah & Eva Syarifah (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20–29 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang makanan pendamping air susu ibu dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh semakin mudahnya akses terhadap informasi, baik melalui media sosial, fasilitas kesehatan, maupun pendidikan yang lebih baik pada kelompok usia muda.

Usia 20–29 tahun tergolong sebagai usia reproduktif yang ideal dan produktif. Menurut Notoatmodjo (2012), usia tersebut merupakan fase di mana seseorang telah memiliki kematangan emosional dan kognitif yang cukup untuk menerima informasi serta mengambil keputusan, termasuk dalam hal mengasuh

dan mendidik gizi anak. Oleh karena itu, ibu pada usia ini diharapkan sudah mampu memahami pentingnya pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tepat sesuai usia anak.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun responden pada usia 20–29 tahun merupakan kelompok mayoritas dan berada pada fase usia produktif, namun tetap diperlukan intervensi yang berkelanjutan dalam bentuk penyuluhan gizi, terutama mengenai cara pemberian makanan pendamping air susu ibu yang sesuai. Usia yang ideal harus didukung oleh peningkatan pengetahuan agar pengasuhan yang diberikan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak dan mencegah stunting secara optimal.

b. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah perguruan tinggi, yaitu sebanyak 30 orang (28,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Secara teoritis, tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi, termasuk informasi terkait kesehatan dan gizi anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk memiliki pengetahuan yang baik, berpikiran positif terhadap informasi kesehatan, dan berperilaku sehat (Delima *et al.*, 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Petricka *et al.* (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih kritis dalam memilah informasi yang tepat mengenai pemberian makanan pendamping air susu ibu, yang merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah stunting. Penelitian

yang dilakukan oleh Mauliza *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan makanan pendamping air susu ibu sesuai anjuran, baik dari segi waktu pemberian, komposisi gizi, maupun kebersihan makanan. Hal ini berkontribusi pada penurunan risiko stunting pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa latar belakang pendidikan tinggi merupakan modal awal yang baik dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu. Namun, pendidikan formal saja tidak selalu menjamin perilaku pengasuhan yang benar jika tidak diiringi dengan pendidikan dan dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, program edukasi gizi harus tetap menjadi prioritas dalam intervensi pencegahan stunting.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu sebanyak 31 orang (29,0%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir termasuk ibu yang memiliki balita dalam penelitian ini bekerja di sektor pemerintahan formal.

Penelitian oleh Sari dan Nugraheni (2020) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja, khususnya yang bekerja di sektor formal seperti PNS, cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang makanan pendamping air susu ibu dibandingkan ibu yang tidak bekerja, karena memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ramli (2020) bahwa ibu yang bekerja juga menghadapi tantangan dalam waktu dan keterlibatan langsung dalam pemberian makanan pada anak, yang dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun pekerjaan sebagai PNS memberikan keuntungan dalam hal ekonomi dan akses informasi, hal ini tidak selalu menjamin praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu yang ideal. Kesebukan kerja dapat mengurangi waktu ibu dalam mempersiapkan dan memberikan makanan pendamping air susu ibu secara langsung, sehingga pengasuh sering dilimpahkan kepada anggota keluarga lain atau pengasuh, yang belum tentu memahami prinsip gizi yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tidak hanya kepada ibu, tetapi juga kepada keluarga atau pengasuh yang terlibat dalam perawatan balita.

d. Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden berada pada kisaran Rp500.000 – Rp1.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 55 orang (51,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu yang memiliki balita dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Ramadhan *et al.* (2024) di Kota Lubuklinggau yang menemukan bahwa anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah berisiko mengalami stunting. Status ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Sebaliknya, status ekonomi yang lebih rendah cenderung menghasilkan pembelian makanan kaya protein hewani dan nabati yang terjangkau yang sesuai dengan keterbatasan kemampuan keuangan mereka (Ramadhan *et al.*, 2024).

Penelitian lainnya oleh Mauliza *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah mengalami penurunan dengan peningkatan

risiko stunting pada balita. Keterbatasan pendapatan tidak hanya berdampak pada keterjangkauan bahan pangan bergizi, namun juga mempengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan gizi, dan lingkungan yang sehat.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun pengetahuan ibu mungkin baik, keterbatasan pendapatan tetap menjadi kendala dalam melakukan praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu yang sesuai. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting perlu mempertimbangkan faktor ekonomi rumah tangga, misalnya melalui program bantuan pangan, edukasi makanan pendamping air susu ibu murah dan bergizi, serta pemberdayaan ekonomi keluarga.

2. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian oleh Delima *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik agar dapat mencapai tumbuh kembang anak yang terbaik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Wulandari (2024) dimana ia menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian lain oleh Fitriani (2020) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah memiliki anak yang lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa meskipun pengetahuan merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting, namun bukan satu-satunya penentu. Rendahnya angka stunting dalam populasi ini kemungkinan didukung oleh faktor eksternal lain seperti program posyandu aktif, bantuan makanan tambahan, atau pemantauan gizi yang rutin. Oleh karena itu, intervensi peningkatan ilmu pengetahuan tetap penting, namun harus disertai dengan pendekatan yang lebih komprehensif termasuk penguatan sistem layanan kesehatan dasar, edukasi berkelanjutan, dan perbaikan sanitasi lingkungan.

3. Status Stunting

Status stunting menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori tidak stunting. Dari 107 anak balita yang diteliti, hanya 8 anak (7,5%) yang mengalami stunting, sementara 99 anak (92,5%) berada dalam status stunting berada dalam status gizi normal atau tidak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di lokasi penelitian tergolong rendah dibandingkan dengan prevalensi stunting nasional menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang berada pada angka 21,6% .

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut WHO (2020), stunting dapat dicegah dengan intervensi yang melibatkan pengetahuan, perilaku sehat, dan layanan kesehatan yang memadai (Supadmi *et al.*, 2024). Sejalan dengan penelitian menurut Fajrini *et al.* (2024) menyatakan bahwa permasalahan balita dengan stunting atau pendek di sebabkan karena berbagai faktor, faktor utama

yang menyebabkan balita stunting atau pendek adalah asupan ASI dan asupan pelengkap yang tidak optimal dan kekurangan zat gizi mikro.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Status Stunting

Berdasarkan uji korelasi menggunakan uji *spearman rho* dengan hasil p-value $(0,03) < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka semakin rendah status stunting yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting (Elfrida *et al.*, 2024). Selain itu, beberapa penelitian lain juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak (Petricka *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Permana & Sulandjari (2024) bahwa terdapat hubungan yang pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak. Ibu dengan pengetahuan gizi balita yang kurang akan berisiko 4,8 kali mengalami stunting. Pengetahuan yang memadai mengenai pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang tinggi mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pascaramadhani, 2023). Penelitian lainnya oleh Hasnawati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,02$ ($p < \alpha = 0,05$) pada anak usia 12-59 bulan di wilayah Lawawoi Kabupaten Sidrap

Menurut teori Health Belief Model (HBM), seseorang akan melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah kesehatan jika memiliki pemahaman (pengetahuan) yang cukup tentang risiko dan cara mencegahnya. Ibu-ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar terhadap pentingnya gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pencegahan penyakit infeksi, semua aspek ini berkontribusi pada pencegahan stunting.

Menurut teori Lawrence Green (1991) yaitu perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai predisposisi untuk menentukan tindakan atau perilaku seseorang secara nyata. Pernyataan tersebut diperkuat dengan alasan bahwa adanya pemahaman dalam diri seseorang akan membentuk sebuah rasa percaya diri yang pada akhirnya memberi dasar untuk mengambil sebuah keputusan. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Prihantana, 2019) yaitu pengetahuan memiliki hubungan yang kuat terhadap ketepatan dan kecepatan dalam mengambil keputusan, sebab bisa digunakan sebagai landasan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan yang menurutnya baik dan tepat.

Pada penelitian ini pengetahuan merupakan faktor penting bagi ibu tentang pengetahuan makanan pendamping asi terhadap status stunting. Sejalan dengan hasil penelitian semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin mudah ia menyerap informasi mengenai makanan pendamping asi yang sesuai dengan umur bayi. Pada penelitian ini, faktor mungkin merujuk pada berbagai sumber daya atau sarana yang memungkinkan ibu untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang pemberian makanan pendamping air susu dengan baik dan benar. Seperti posyandu, puskesmas, klinik, atau rumah sakit yang

menyediakan layanan konsultasi gizi, imunisasi, serta pelayanan ibu dan anak yang dapat mendukung ibu dalam memahami dan menerapkan pemberian makanan pendamping air susu yang tepat.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung stunting pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung, kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan. Semua faktor penyebab tidak langsung tersebut didasari oleh pendidikan ibu, kemiskinan, disparitas, social budaya, kebijakan pemerintah dan politik (Wawomeo *et al.*, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Fitriani (2020) melaporkan adanya korelasi negatif antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Ibu dengan pemahaman gizi yang baik cenderung memperhatikan pemberian makanan bergizi dan waktu pemberian makanan pendamping air susu ibu secara tepat.

Penelitian lain bahkan mengidentifikasi bahwa dari berbagai faktor risiko stunting yang diteliti, pendidikan ibu adalah yang paling dominan memengaruhi kejadian stunting (Bukari *et al.*, 2020). Sebagaimana diketahui bahwa stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis, dan penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita (Ramadhan *et al.*, 2024). Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, memahami prinsip pemberian makanan pendamping asi yang tepat (dari segi

waktu, komposisi, dan frekuensi), serta lebih sadar terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

Dari hal di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang memadai, ia akan lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan gizi anak, mengatur pola makan yang seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, serta mencegah dan mengelola penyakit infeksi secara tepat. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

C. Kelemahan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah ukuran sampel yang diambil tidak didasarkan pada total populasi yang diketahui. Selain itu, metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mungkin berbeda dari penelitian lain, yang dapat memengaruhi perbedaan hasil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam untuk memvalidasi temuan ini.